

**EFEKTIVITAS PROGRAM JEMPUT BOLA UNTUK AKTIVASI IDENTITAS
KEPENDUDUKAN DIGITAL DI DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
KABUPATEN BANGGAI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Fitrah Alamsyah Nastrun

NPP 32.0854

Asdaf Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah
Program Studi Studi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Email: fitrahalamsyahnastrun@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Hj. Nunung Munawaroh, S,Ag., M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP) : This research examines the effectiveness of the Jemput Bola (Mobile Service) Program for Digital Population Identity (IKD) activation at the Department of Population and Civil Registration of Banggai Regency. The main problem identified was the low level of IKD activation, which only reached 2.3% of the total population required to have ID cards in the second quarter of 2024. **Purpose:** This research aims to analyze the implementation of outreach programs for the activation of digital population identity at the Department of Population and Civil Registration in Banggai Regency based on Budiani's theory. **Method:** The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through in-depth interviews with 8 informants consisting of Disdukcapil officials, implementing officers, and service recipients, as well as observation and documentation. Data analysis used Miles and Huberman's interactive model. **Result:** The results show that the Jemput Bola Program has been implemented systematically with a cluster approach reaching all districts. Program achievements showed a significant increase from 2.49% in January to 4.74% in November 2024. Based on Budiani's four dimensions of effectiveness, the program shows good target accuracy but has not reached the 10% target. Program socialization has been carried out comprehensively through various media. The achievement of program objectives shows a positive trend despite infrastructure and device ownership constraints. The program monitoring system has been running in a structured manner with tiered reporting mechanisms. **Conclusion:** The Jemput Bola program by Banggai Civil Registry Office achieved 4.74% DID activation, still below the 10% target. The program faced infrastructure constraints and low digital literacy, despite optimization efforts through training and village-based outreach. Monitoring innovations and infrastructure strengthening are needed to improve effectiveness.

Keywords: Program Effectiveness, Mobile Service, Digital Population Identity, Population Administration

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penelitian ini mengkaji efektivitas Program Jemput Bola untuk aktivasi Identitas Kependudukan Digital (IKD) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banggai. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya tingkat aktivasi IKD yang baru mencapai 2,3% dari total penduduk wajib KTP pada triwulan kedua tahun 2024. **Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi program jemput bola untuk aktivasi identitas kependudukan digital di dinas kependudukan dan pencatatan sipil kabupaten banggai berdasarkan teori budiani. **Metode:** Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 8 informan yang terdiri dari pejabat Disdukcapil, petugas pelaksana, dan masyarakat penerima layanan, serta observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Jemput Bola telah diimplementasikan secara sistematis dengan pendekatan cluster yang menjangkau seluruh kecamatan. Capaian program menunjukkan peningkatan signifikan dari 2,49% pada Januari menjadi 4,74% pada November 2024. Berdasarkan empat dimensi efektivitas Budiani, program menunjukkan ketepatan sasaran yang baik namun belum mencapai target 10%. Sosialisasi program telah dilakukan secara komprehensif melalui berbagai media. Pencapaian tujuan program menunjukkan tren positif meski menghadapi kendala infrastruktur dan kepemilikan perangkat. Sistem pemantauan program telah berjalan terstruktur dengan mekanisme pelaporan berjenjang. **Kesimpulan:** Program Jemput Bola Disdukcapil Banggai mencapai 4,74% aktivasi IKD, masih di bawah target 10%. Program terkendala infrastruktur dan literasi digital rendah, meski upaya optimalisasi telah dilakukan melalui pelatihan dan sosialisasi berbasis desa. Diperlukan inovasi pemantauan dan penguatan infrastruktur untuk meningkatkan efektivitas

Kata Kunci: Efektivitas Program, Jemput Bola, Identitas Kependudukan Digital, Administrasi Kependudukan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendahnya literasi digital merupakan salah satu faktor mendasar yang mengakibatkan rendahnya tingkat aktivasi Identitas Kependudukan Digital (IKD) di Indonesia. Secara umum ditandai dengan kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Seperti disoroti oleh (Masiero & Bailur, 2021), meskipun digital identity menjanjikan inklusi sosial dan efisiensi layanan publik, terdapat risiko besar terhadap eksklusi digital yang justru menghambat akses masyarakat rentan terhadap hak-hak dasarnya, khususnya di wilayah-wilayah yang tertinggal secara infrastruktur digital. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banggai tahun 2024 per Januari, capaian aktivasi IKD hanya mencapai 2,49% dari total penduduk wajib KTP. Dari 289.561 jiwa penduduk wajib KTP, baru sekitar 6.659 jiwa yang telah mengaktivasi IKD. Hasil tersebut menampakkan bahwa kondisi aktivasi IKD di Kabupaten Banggai masih sangat memprihatinkan.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan karakteristik geografis yang beragam memerlukan strategi khusus dalam implementasi layanan administrasi kependudukan. Identitas Kependudukan Digital yang diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2022 merupakan transformasi digital dari dokumen identitas yang dapat diakses secara online, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan akses layanan publik bagi masyarakat. Sejalan dengan itu, (Sullivan & Tyson, 2023) menjelaskan bahwa identitas digital telah menjadi fondasi penting dalam akses terhadap layanan publik dan transaksi pemerintah secara global, dan

keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur serta sistem verifikasi yang dapat diandalkan.

Tingkat aktivasi IKD suatu daerah merupakan wujud dari keberhasilan transformasi digital pemerintahan yang diselenggarakan. IKD merupakan upaya pemerintah dalam memudahkan pelayanan publik. Membangun sistem layanan kependudukan digital berarti membangun efisiensi dan efektivitas pelayanan dari suatu pemerintahan. Kemajuan dan keberhasilan setiap aspek pelayanan publik terlahir dari sistem yang terpadu dan terintegrasi, sehingga terus mengalami perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Seperti ditunjukkan dalam studi oleh (Alhammedi et al., 2024)), sistem identitas digital nasional (NDI) yang terintegrasi dapat mempercepat transformasi digital pemerintahan dengan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan akses layanan, asalkan sistem tersebut dirancang dengan memperhatikan aspek keamanan data dan privasi pengguna.

Kabupaten Banggai memiliki luas wilayah 9.672,70 km² dengan karakteristik wilayah daratan dan kepulauan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Banggai tahun 2024, masih terdapat 7,69% desa/kelurahan yang belum terjangkau sinyal telepon seluler, meskipun 88,29% rumah tangga telah memiliki/menguasai telepon seluler dan 60,67% penduduk usia 5 tahun ke atas menggunakan internet. Dalam rangka meningkatkan pelayanan administrasi kependudukan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banggai mempunyai program yang diberi nama program jemput bola. Program Jemput Bola merupakan salah satu program yang terlaksana berkat adanya kerja sama dan kolaborasi antara pemerintah daerah dengan Kementerian Dalam Negeri terutama terkait dengan perihal pendanaan dan fasilitasi/advokasi. Dengan memanfaatkan keterjangkauan petugas ke desa-desa dan kecamatan, Disdukcapil Kabupaten Banggai dipacu untuk meningkatkan aktivasi IKD di kalangan masyarakat. Namun, seperti dicatat oleh (Rowland & Stevens, 2024), persepsi dan pemahaman masyarakat tentang identitas digital sangat bervariasi dan dapat memengaruhi penerimaan serta partisipasi terhadap kebijakan digital pemerintah. Kurangnya literasi dan kesadaran tentang bagaimana identitas digital bekerja dapat menciptakan resistensi dan kesenjangan adopsi.

IKD merupakan salah satu bentuk inovasi pelayanan publik yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan administrasi kependudukan. Secara detail dalam penerapan IKD juga mencakup respon terhadap perkembangan teknologi informasi yang artinya kemampuan untuk mengimplementasikan sistem digital dalam pelayanan publik yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu dalam aktivasi IKD tidak hanya terbatas pada kepemilikan KTP-el melainkan melalui pemanfaatan seluruh media digital untuk mendukung pelayanan publik.

Program Jemput Bola untuk aktivasi IKD telah berjalan selama beberapa bulan di beberapa kecamatan di Kabupaten Banggai, termasuk di kecamatan yang sulit dijangkau. Program ini diharapkan mampu meningkatkan angka aktivasi IKD masyarakat, tidak hanya pada masyarakat perkotaan saja, tetapi juga di pedesaan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan efektivitas program jemput bola untuk aktivasi IKD di Kabupaten Banggai ini. Faktor geografis merupakan salah satunya. Jarak tempuh yang jauh ke lokasi pelayanan menjadi kendala utama bagi masyarakat di beberapa kecamatan, terutama di wilayah kepulauan. Hal ini sejalan dengan data BPS Kabupaten Banggai bahwa sejumlah desa/kelurahan masih belum terjangkau sinyal telepon seluler yang memadai, sehingga masyarakat kesulitan untuk mengakses layanan digital.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Banggai menjadi permasalahan berikutnya. Data BPS Kabupaten Banggai tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (47,76%), dengan tingkat pendidikan

didominasi lulusan SD/ sederajat (27,98%) dan SMP/ sederajat (20,71%). Data ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Kabupaten Banggai masih rendah, sehingga pemahaman terhadap pentingnya IKD juga rendah.

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk bersama-sama mendukung transformasi digital pemerintahan menjadi permasalahan berikutnya. Sudah menjadi rahasia umum masyarakat lebih memilih menggunakan KTP-el fisik dibandingkan harus mengaktivasi IKD yang dipandang rumit, para masyarakat lebih cenderung menggunakan cara konvensional dalam mengakses pelayanan publik dengan harapan lebih mudah dan praktis (meskipun tidak selamanya benar).

Selain itu, keterbatasan waktu masyarakat untuk mengurus aktivasi IKD juga menjadi kendala. Sebagian besar penduduk Kabupaten Banggai bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang membutuhkan waktu penuh, sehingga sulit bagi mereka untuk datang ke kantor Disdukcapil atau tempat pelayanan lainnya. Fenomena ini semakin memperkuat perlunya program jemput bola yang lebih efektif untuk menjangkau seluruh lapisan Masyarakat.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks program jemput bola maupun implementasi layanan kependudukan digital. Penelitian (Rabia Adawia & Ansari, 2022) berjudul "Efektivitas Program Jemput Bola (Jebol) Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Dalam Mengoptimalkan Pelayanan Kependudukan Di Kabupaten Muna" Penelitian ini menemukan bahwa Program Jemput Bola (JEBOL) di Kabupaten Muna efektif dalam mengoptimalkan pelayanan kependudukan, khususnya pembuatan E-KTP, dengan mencapai hampir 98% target pelayanan. Program ini berhasil menjangkau masyarakat berkebutuhan khusus, lansia, dan warga yang memenuhi syarat perekaman E-KTP tetapi memiliki kesulitan akses. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi ketepatan sasaran, kerjasama baik dengan aparat desa/kecamatan dalam pendataan, dan sistem pemantauan yang efektif. Meskipun demikian, program ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana transportasi untuk lokasi terpencil, kendala jaringan internet di beberapa area, dan sosialisasi yang belum menjangkau seluruh masyarakat. Sebagai inovasi pelayanan, JEBOL telah berhasil mempermudah dan mempercepat proses administrasi kependudukan bagi masyarakat Kabupaten Muna.

Penelitian (Mufida & Rusdianto, 2024) tentang "Efektivitas Program Kalimasada dengan Metode Jemput Bola di Wilayah Kelurahan Gunung Anyar Tambak" Penelitian ini menemukan bahwa program Kalimasada dengan metode jemput bola di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Surabaya, efektif meningkatkan tertib administrasi kependudukan. Program ini tepat menyasar kelompok yang belum tertib administrasi dan kelompok rentan (lansia dan disabilitas), Faktor pendukung: Kemudahan akses layanan melalui pendekatan jemput bola di balai RW dan komitmen perangkat desa dalam meningkatkan kualitas pelayanan, Faktor penghambat: Minimnya sosialisasi program menyebabkan kesalahpahaman antara petugas dan warga. Penelitian menggunakan teori Budiani (ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan, dan pemantauan program). Penelitian ini menjadi acuan dalam mengevaluasi efektivitas program jemput bola untuk aktivasi IKD di Kabupaten Banggai.

Penelitian (Tukan & Rahmadanita, 2023) berjudul "Implementasi Kebijakan Identitas Kependudukan Digital di Kabupaten Lembata" menemukan bahwa implementasi IKD masih menghadapi tantangan seperti sosialisasi yang belum efektif baik secara digital maupun tatap muka, belum tersusunnya SOP khusus pelaksanaan IKD, jumlah dan kompetensi SDM operator yang belum memadai, keterbatasan sarana/prasarana (komputer dan jaringan internet) di loket pelayanan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya dokumen kependudukan digital.

Penelitian (Galuh Ascarya & Hertati, 2024) "Efektivitas Program Jemput Bola Terpadu Sebagai Upaya Mempercepat Pelayanan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten

Sidoarjo" menemukan bahwa program Jemput Bola Terpadu efektif dalam memberikan pelayanan administrasi kependudukan kepada masyarakat. Program ini memudahkan masyarakat mengurus dokumen kependudukan dengan mendatangi desa-desa, terutama desa dengan persentase kepemilikan dokumen kependudukan rendah. Hasil analisis berdasarkan teori efektivitas Sutrisno menunjukkan program ini efektif dalam empat indikator: tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Faktor pendukung program ini adalah adanya layanan informasi yang membantu masyarakat mengatasi permasalahan dokumen, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang persyaratan yang dibutuhkan untuk mengurus dokumen kependudukan.

Penelitian (Sasongko, 2023) "Implementasi Identitas Kependudukan Digital di Kabupaten Bandung" mengkaji kesiapan pemerintah dan masyarakat Kabupaten Bandung dalam mengimplementasikan kebijakan identitas kependudukan digital. Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III yang memperhatikan empat aspek utama yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Disdukcapil Kabupaten Bandung memiliki kesiapan yang memadai untuk mengimplementasikan identitas kependudukan digital, dengan berbagai inovasi pelayanan yang sudah ada sebelumnya seperti Sakedap, Pandawa, Dokkar, dan lainnya yang dapat diintegrasikan dengan kebijakan baru ini. Pelaksanaan identitas kependudukan digital merupakan solusi terhadap masalah keterbatasan blangko KTP-el yang dialami oleh kabupaten ini. Faktor pendukung implementasi adalah struktur organisasi yang jelas dan sumber daya yang mencukupi, sedangkan tantangannya adalah pemahaman masyarakat yang beragam tentang penggunaan aplikasi smartphone sehingga diperlukan sosialisasi dan edukasi secara masif.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni efektivitas program jemput bola khusus untuk aktivasi IKD yang merupakan program baru sesuai Permendagri Nomor 72 Tahun 2022. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banggai yang memiliki karakteristik geografis unik berupa wilayah daratan dan kepulauan, yang berbeda dengan penelitian Rabia Adawia & Ansari maupun Tukan & Rahmadanita yang dilakukan di kabupaten dengan karakteristik geografis yang berbeda.

Selain itu, pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan teori efektivitas program yang dikemukakan oleh Budiani dalam (Mufida & Rusdianto, 2024) yang menyatakan bahwa efektivitas program dapat diukur melalui empat indikator, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Penelitian ini juga menganalisis secara khusus hubungan antara karakteristik sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Banggai dengan tingkat aktivasi IKD, yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas program jemput bola untuk aktivasi Identitas Kependudukan Digital di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode induktif untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika implementasi program jemput bola dalam meningkatkan capaian aktivasi Identitas Kependudukan Digital (IKD) di Kabupaten Banggai. Menurut (Creswell, 2023), pendekatan kualitatif merupakan "suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau

kemanusiaan." (Moleong, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "pendekatan yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman subjek penelitian" yang mencakup berbagai aspek seperti pola perilaku, cara pandang, dan aksi-aksi yang dilakukan subjek. sebagaimana diuraikan oleh Bogdan dan Taylor dalam (Sarmini, 2023) merupakan serangkaian langkah penelitian yang menghasilkan temuan bersifat deskriptif, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diobservasi dari subjek penelitian. pendekatan induktif dipilih sebagai strategi utama dalam desain penelitian.

(Rosyidah & Fijra, 2021) menjelaskan bahwa dalam konteks penelitian, data dapat dihimpun dari beragam sumber. Mereka mendefinisikan sumber data sebagai asal atau titik mula dari mana informasi penelitian dapat diperoleh. Dengan kata lain, sumber data merujuk pada entitas atau subjek yang menjadi penyedia informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Permana et al., 2023) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data umumnya mencakup tiga metode utama: observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

(Amrullah, 2024) memaparkan konsepsi wawancara yang dirangkum oleh Dale Griffiee. Menurut pemahaman ini, wawancara dipandang sebagai dialog terstruktur antara dua individu, dengan sasaran utama mengungkap atau membangun makna dari informasi yang telah dihimpun, dianalisis, dan diverifikasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang dijelaskan (Sugiyono, 2021) sebagai "strategi pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian." Total informan berjumlah 8 orang yang terdiri dari Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kepala Bidang Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan, 2 orang Petugas Pelaksana Program Jemput Bola, dan 4 orang masyarakat penerima layanan. (Harahap, 2020) menekankan peran sentral peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen utama pengumpulan data. Metode-metode seperti observasi partisipan dan wawancara mendalam mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dan membangun interaksi yang erat dengan sumber data. Konsekuensinya, peneliti kualitatif perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap individu-individu yang menjadi sumber informasi penelitian mereka.

(Darmawan, 2021) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap krusial yang dilaksanakan setelah peneliti mengumpulkan beragam informasi dari berbagai sumber. Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang menurut (Lubis, 2018) "melibatkan tiga proses simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan." Kerangka analisis efektivitas program menggunakan teori Budiani dalam (Mufida & Rusdianto, 2024) yang meliputi empat dimensi: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis efektivitas Program Jemput Bola untuk aktivasi Identitas Kependudukan Digital (IKD) di Kabupaten Banggai dengan menggunakan teori efektivitas program menurut Budiani dalam (Mufida & Rusdianto, 2024), yang mencakup empat indikator: ketepatan sasaran, sosialisasi program, pencapaian tujuan, serta pemantauan dan evaluasi program.

3.1 Ketepatan Sasaran Program

Pelaksanaan Program Jemput Bola untuk aktivasi IKD menunjukkan bahwa sasaran utama program adalah penduduk wajib KTP, khususnya mereka yang telah melakukan perekaman KTP elektronik. Penetapan sasaran dilakukan berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) semesteran yang diperoleh dari pusat. Pendekatan ini dinilai cukup efektif karena memberikan peta kebutuhan layanan yang akurat hingga ke tingkat desa.

Strategi lain yang digunakan adalah pendekatan klaster, yaitu menggabungkan 4-5 desa dalam satu titik layanan agar efisien dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Program ini juga memberikan perhatian khusus pada kalangan terdidik, seperti mahasiswa dan pelajar SMA di kota Luwuk, untuk mempercepat adopsi layanan digital.

Namun, capaian aktivasi hingga November 2024 baru mencapai 4,74% dari total perekaman KTP, masih jauh dari target nasional 20% maupun target daerah 10%. Tantangan utama berasal dari rendahnya kepemilikan smartphone berbasis Android/iOS serta keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah terpencil. Kondisi ini membatasi kemampuan masyarakat untuk melakukan aktivasi secara mandiri maupun melalui bantuan petugas.

Responden dari masyarakat menyatakan bahwa program ini sangat membantu, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak mengetahui pentingnya IKD. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi penerimaan, program telah menjangkau kelompok yang tepat meski secara kuantitatif belum optimal.

3.2 Sosialisasi Program

Sosialisasi merupakan faktor penting dalam mendukung kesuksesan implementasi program. Disdukcapil Kabupaten Banggai melaksanakan sosialisasi dengan pendekatan multi-channel, termasuk media sosial (*Facebook*, *website*), alat peraga (spanduk dan brosur), dan edukasi langsung saat kegiatan jemput bola.

Salah satu bentuk edukasi langsung dilakukan sebelum pelaksanaan aktivasi, di mana petugas memberikan pengarahan tentang manfaat dan cara penggunaan IKD. Sosialisasi juga dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah kecamatan dan desa. Meski demikian, responden mencatat bahwa informasi tentang IKD belum merata diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keterbatasan akses informasi di wilayah pedesaan, rendahnya literasi digital, serta masih kuatnya anggapan bahwa KTP fisik lebih sah, menjadi hambatan dalam efektivitas sosialisasi. Untuk itu, dibutuhkan peningkatan intensitas dan kualitas materi sosialisasi, terutama di wilayah yang belum terjangkau layanan digital.

3.3 Tujuan Program

Berdasarkan data dari Disdukcapil, jumlah aktivasi IKD meningkat dari 6.372 pada Januari menjadi 12.145 pada November 2024. Peningkatan tertinggi terjadi pada bulan September (1.973 aktivasi baru), menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan mulai memberikan dampak signifikan.

Namun, secara keseluruhan, target capaian belum terpenuhi. Evaluasi menyebutkan bahwa selain faktor teknis, keterbatasan SDM (hanya 2 operator utama), belum adanya pelatihan khusus, serta minimnya dukungan regulasi daerah (seperti SOP dan Peraturan Bupati), turut menghambat pencapaian tujuan.

Disdukcapil telah berupaya mengembangkan inovasi pelayanan melalui sistem klaster dan kolaborasi dengan instansi pendidikan, namun tanpa dukungan kebijakan yang kuat dan infrastruktur pendukung yang memadai, hasilnya tetap belum maksimal. Dengan demikian, pencapaian tujuan program baru dikategorikan "cukup".

3.4 Pemantauan Program

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui rekapitulasi jumlah aktivasi IKD dan laporan dari kegiatan jemput bola. Disdukcapil menggunakan sistem pencatatan terstruktur dan melakukan evaluasi rutin untuk memperbaiki pelaksanaan berikutnya.

Namun, belum terdapat sistem pemantauan yang terintegrasi berbasis digital yang memungkinkan pengawasan real-time. Selain itu, pelibatan masyarakat dan pihak ketiga dalam evaluasi juga masih minim. Petugas lapangan mengandalkan laporan manual dan pengalaman selama kegiatan untuk memberikan umpan balik.

Kelemahan lain adalah belum adanya SOP atau petunjuk teknis sebagai pedoman resmi, sehingga pelaksanaan di lapangan sangat bergantung pada kebijakan internal dan inisiatif individu. Ini menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan layanan di berbagai wilayah.

Untuk meningkatkan efektivitas pemantauan dan evaluasi, direkomendasikan agar Disdukcapil mengembangkan sistem monitoring digital yang terintegrasi dengan data SIAK, serta menyusun SOP pelaksanaan jemput bola dan aktivasi IKD.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Program Jemput Bola untuk aktivasi IKD di Kabupaten Banggai secara efektivitas menunjukkan hasil yang beragam pada empat indikator yang diteliti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketepatan sasaran program sudah cukup baik dengan pendekatan klaster yang menggabungkan 4-5 desa dalam satu titik layanan, namun secara kuantitatif capaian masih rendah yakni baru 4,74% dari total perekaman KTP, jauh dari target nasional 20% maupun target daerah 10%. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Rabia Adawia & Ansari, 2022) yang menemukan bahwa Program Jemput Bola di Kabupaten Muna mencapai hampir 98% target pelayanan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik geografis Kabupaten Banggai yang unik berupa gabungan wilayah daratan dan kepulauan.

Dari aspek sosialisasi, penelitian menemukan pendekatan multi-channel yang dilakukan Disdukcapil Kabupaten Banggai melalui media sosial (Facebook, website), alat peraga, dan edukasi langsung saat kegiatan jemput bola. Namun informasi tentang IKD belum merata diterima oleh seluruh masyarakat terutama di wilayah pedesaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tukan & Rahmadanita, 2023) yang juga menemukan sosialisasi IKD yang belum efektif baik secara digital maupun tatap muka. Perbedaan karakteristik masyarakat antara perkotaan dan pedesaan menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat penerimaan informasi.

Pada indikator pencapaian tujuan program, penelitian menemukan adanya peningkatan jumlah aktivasi IKD dari 6.372 pada Januari menjadi 12.145 pada November 2024, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada bulan September. Namun, keterbatasan SDM (hanya 2 operator utama), belum adanya pelatihan khusus, serta minimnya dukungan regulasi daerah menjadi hambatan utama. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Sasongko, 2023) yang juga menemukan bahwa sumber daya manusia dan pemahaman masyarakat menjadi faktor penting dalam implementasi IKD.

Aspek pemantauan program menunjukkan bahwa evaluasi telah dilakukan secara berkala melalui rekapitulasi jumlah aktivasi dan laporan kegiatan jemput bola. Namun penelitian menemukan belum adanya sistem pemantauan terintegrasi berbasis digital dan masih minimnya pelibatan masyarakat dalam evaluasi. Ketiadaan SOP atau petunjuk teknis sebagai pedoman resmi menyebabkan pelaksanaan di lapangan sangat bergantung pada kebijakan internal dan inisiatif individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Galuh Ascarya & Hertati, 2024) yang mengidentifikasi kurangnya pemahaman masyarakat sebagai faktor penghambat, namun berbeda dalam hal dukungan informasi yang ditemukan sebagai faktor pendukung di Kabupaten Sidoarjo.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap efektivitas Program Jemput Bola untuk aktivasi Identitas Kependudukan Digital (IKD) di Kabupaten Banggai, dapat disimpulkan bahwa program ini telah menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam beberapa aspek, seperti ketepatan sasaran, intensitas sosialisasi, dan koordinasi antarinstansi. Strategi jemput bola berbasis pendekatan klaster terbukti efisien menjangkau masyarakat di berbagai kecamatan. Meskipun demikian, capaian jumlah aktivasi IKD masih berada di bawah target nasional, yaitu hanya mencapai 4,74% dari total wajib

KTP pada November 2024. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam hal literasi digital, kepemilikan perangkat, dan perluasan jangkauan pelayanan, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses jaringan internet.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu pengumpulan data yang hanya dilakukan selama 2 minggu, yaitu pada minggu pertama dan minggu kedua bulan Januari. Serta dikarenakan masa pengumpulan data di awal tahun akibatnya program jemput bola hanya dapat dilakukan sekali yaitu pada kecamatan masama, hal ini dikarenakan jadwal untuk bulan Januari hanya sekali terkait pelaksanaan jemput bolanya.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah studi dengan melibatkan perbandingan lintas kabupaten/kota guna melihat efektivitas program serupa di daerah lain. Selain itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai peran literasi digital masyarakat serta integrasi IKD dengan layanan publik lainnya seperti sektor kesehatan, pendidikan, dan keuangan. Penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan sampel yang lebih besar guna menghasilkan generalisasi yang lebih kuat dan mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan khususnya kepada Ibu Hj. Nunung Munawaroh, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan secara konsisten hingga skripsi ini terselesaikan. Penulis juga berterima kasih kepada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banggai atas bantuan dan kerja samanya selama proses penelitian, serta kepada orang tua, keluarga, dan sahabat yang senantiasa memberikan doa dan motivasi. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang diridhai oleh Allah SWT.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alhammadi, A. A., Alhashmi, S. M., Lataifeh, M., & Rice, J. L. (2024). The Influence of National Digital Identities and National Profiling Systems on Accelerating the Processes of Digital Transformation: A Mixed Study Report. *Computers*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/computers13090243>
- Amrullah, M. K. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Pengantar teoritis bagi mahasiswa pendidikan bahasa asing* (2nd ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Darmawan, D. (2021). *Dinamika riset kualitatif: Diskusi praktis & contoh penerapannya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Galuh Ascarya, P., & Hertati, D. (2024). The Effectiveness of the Proactive Service Program (Jemput Bola Terpadu) as an Effort to Accelerate Services by the Population and Civil Registration Office of Sidoarjo Regency. *JMPKP*, 2(2).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Deepublish.

- Masiero, S., & Bailur, S. (2021). Digital identity for development: The quest for justice and a research agenda. In *Information Technology for Development* (Vol. 27, Issue 1, pp. 1–12). Routledge. <https://doi.org/10.1080/02681102.2021.1859669>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufida, L. D., & Rusdianto, R. Y. (2024). Efektivitas Program Kalimasada dengan Metode Jemput Bola di Wilayah Kelurahan Gunung Anyar Tambak. *Economics And Business Management Journal (EBMJ)* Juni, 3(2).
- Permana, J., Sudarsyah, A., & Rahyasih, Y. (2023). *Penelitian Kualitatif*. Indonesia Emas Group.
- Rabia Adawia, A., & Ansari, I. (2022). *EFEKTIVITAS PROGRAM JEMPUT BOLA (JEBOL) DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL (DISDUKCAPIL) DALAM MENGOPTIMALKAN PELAYANAN KEPENDUDUKAN DI KABUPATEN MUNA*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode Penelitian*. Deepublish.
- Rowland, J., & Estevens, J. (2024). “What is your digital identity?” Unpacking users’ understandings of an evolving concept in datafied societies. *Media, Culture and Society*. <https://doi.org/10.1177/01634437241282240>
- Sarmini. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Sasongko, R. W. (2023). IMPLEMENTASI IDENTITAS KEPENDUDUKAN DIGITAL DI KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Registratie*, 5(1), 69–86. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i1.3148>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D (Ed. 2, Cet. 3)*. Alfabeta.
- Sullivan, C., & Tyson, S. (2023). A global digital identity for all: the next evolution. *Policy Design and Practice*, 6(4), 433–445. <https://doi.org/10.1080/25741292.2023.2267867>
- Tukan, A. A. F., & Rahmadanita, A. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN IDENTITAS KEPENDUDUKAN DIGITAL (IKD) DI KABUPATEN LEMBATA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Registratie*, 5(2), 162–180. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3717>